

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis menjadi salah satu ancaman mematikan dalam kesehatan global kedua setelah HIV/AIDS. Penyakit ini ialah suatu penyakit infeksi kronik yang menyerang nyaris seluruh organ tubuh manusia dan paling banyak menyerang di bagian paru paru (Permatasari et al., 2023). TB paru ditularkan oleh penderita dengan hasil positif BTA yang kemudian menular melalui udara berbentuk droplet (percikan) saat penderita bersin atau batuk (Putri Febriana, 2017) .

Prevalensi Tuberkulosis menurut WHO pada Global Tuberculosis Report tahun 2023, diperkirakan 10,6 juta orang mengidap TB diseluruh dunia. Kasus baru angka kejadian TB ini meningkat 3,9 per 100.000 penduduk per tahun antara tahun 2020 dan 2022. Pada tahun 2021 wilayah Asia Tenggara, Afrika dan Pasifik Barat menjadi wilayah penyumbang TB terbanyak dengan masing masing presentase 45%, 23%, dan 18%. Sekitar 90% penderita TB di dunia adalah orang dewasa dengan usia produktif (>15 tahun), dengan lebih banyak kasus yang terjadi pada laki laki dengan jumlah 5,8 juta kasus (58%) dan dengan jumlah 1,3 juta kasus (3,3%) pada perempuan. Indonesia menduduki peringkat kedua dari beberapa negara dengan beban TB terbesar pada tahun 2023, diantaranya adalah India (27%), Indonesia (10%) dan China (7,1%), Filiphina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (3,0%) (Global Tuberculosis Report 2023, 2023).

Di Indonesia insiden TB pada tahun 2021 sebesar 969.000 atau 354 kasus per 100.000 penduduk, dan pada tahun 2022 terdapat notifikasi kasus TBC sebesar

724.309 kasus (75%). Insiden TB pada tahun 2021 terjadi peningkatan 18% (tahun 2020, sebesar 819.000 tahun 2021; 969.000 dan rate per 100.000 penduduk) dan angka kematian penyakit TBC mengalami peningkatan 55% (tahun 2020; 93.000 tahun 2021; 144.000). Pasien jumlah kasus TBC secara total pada tahun 2021 maupun 2022, berdasarkan data jenis kelamin tertinggi ialah laki-laki pada kelompok umur 45 hingga 54, dengan nilai 57,7% dan pada perempuan dengan nilai 42,3% pada kelompok umur 15-24. Pada tahun 2022 hal tersebut berubah tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 57,8% pada laki laki dan 42,2% pada perempuan (KEMENKES RI, 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) pada 2018, angka prevalensi TB paru di provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 55.532 jumlah kasus dengan persentase sebesar 0,30%. Terdapat salah satu kota dengan jumlah kasus TB terbesar ialah Kota Medan, dimana 10.928 (0,46%) orang terkena penyakit tuberculosis. Disusul oleh kabupaten Deli Serdang dengan kasus TB sebesar 10.373 kasus (Laporan Riskedas Nasional 2018.; Laporan Riskedas SUMUT 2018)

Diabetes melitus termasuk penyakit tidak menular yang menjadi target tata laksana para pemimpin di seluruh dunia, diabetes mellitus dianggap sebagai masalah kesehatan yang penting. Karena jumlah kasus yang terus meningkat dan terus meningkat, diabetes mellitus masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. (Studi Ilmu Keperawatan et al., 2023). Penyakit diabetes mellitus ditandai dengan hiperglikemia yang disebabkan oleh kegagalan organ pankreas untuk menghasilkan insulin atau kurangnya sensitivitas sel target terhadap insulin (Ni Kadek Novi Antari, 2017).

Diabetes mellitus sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, seperti diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, dan diabetes melitus gestasional (Andalusia et al., 2023). Lebih dari 90% diabetes di seluruh dunia adalah diabetes tipe 2. Prevalensi penyakit Diabetes Melitus dalam edisi ke-10 Atlas Diabetes IDF tahun 2021, didapati bahwa prevalensi diabetes diperkirakan untuk tahun 2021 dan diproyeksikan hingga tahun 2030 dan 2045. Di seluruh dunia, kira-kira 537 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun memiliki diabetes, yang merupakan 10,5% dari semua orang dewasa. Pakistan (30,8%), Prancis Polinesia (25,2%), dan Kuwait (24,9%) memiliki prevalensi diabetes komparatif tertinggi pada tahun 2021. Indonesia berada di peringkat kelima dengan 19,5 miliar orang pengidap diabetes melitus pada orang dewasa sekitaran 20 hingga 79 tahun pada tahun 2021.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, didapati bahwa angka kasus diabetes di Sumatera Utara yaitu 55.351 orang dengan persentase 1,4%. Terdapat salah satu kota dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi ialah kota Medan dengan 10.928 (1,71%) kasus penderita diabetes melitus disusul dengan kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 10.373 (1,90%) kasus diabetes melitus (Riskesdas, 2018b, 2018a).

Penyakit diabetes melitus ialah kondisi jangka panjang yang ditandai dengan gangguan fungsi sistem kekebalan tubuh, yang membuat penderita lebih rentan terhadap infeksi, termasuk tuberkulosis paru (Adinda Ratih Savitri, 2021). Diabetes melitus (DM) dan Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah besar di seluruh dunia, terutama pada 80% negara di mana TB endemis dan DM meningkat. Di negara-negara berkembang, di mana TB endemis dan DM meningkat, memiliki hubungan yang lebih kuat antara keduanya (Wijaya, 2015).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pengendalian semakin sulit sebagai akibat dari peningkatan jumlah penderita tuberkulosis paru pada pasien diabetes melitus (DM). Ini terjadi meskipun pendekatan yang digunakan untuk mengendalikan kasus tuberkulosis paru telah mencapai hasil yang cukup baik. Pada tahun 1883, dokter berkebangsaan Amerika melakukan autopsi terhadap 333 jenazah pengidap DM dan menemukan bahwa lebih dari 50% dari mereka memiliki tuberkulosis paru (Wijaya, 2015).

Berdasarkan survey data rekam medik Di RSUD H. Amri Tambunan tahun 2023, penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit terbesar ke 2 dalam daftar 10 penyakit terbesar DPJP (dokter penanggung jawab pelayanan) paru pada pasien rawat inap tahun 2023 sebanyak 120 pasien. Pada penyakit diabetes melitus tipe 2 menempati peringkat ke 3 pada 10 diagnosa terbesar dengan jumlah 742 pasien pada tahun 2023. Belum didapati penelitian mengenai faktor resiko peningkatan tuberkulosis paru pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Drs. H. Amri Tambunan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dianggap perlu dilakukannya penelitian guna mengetahui faktor resiko yang menyebabkan tuberkulosis paru meningkat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Drs. H. Amri Tambunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan rumusan penelitian ini ialah : “Bagaimana Faktor Resiko Peningkatan Tuberkulosis Paru Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD Drs. H. Amri Tambunan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor resiko peningkatan tuberculosis paru pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Drs. H. Amri Tambunan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Menganalisis kadar HbA1C pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang terkena Tuberkulosis di RSUD H. Amri Tambunan.
- b) Menganalisis data karakterisasi usia pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang terkena Tuberkulosis di RSUD H. Amri Tambunan.
- c) Menganalisis data karakterisasi jenis kelamin pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang terkena Tuberkulosis di RSUD H. Amri Tambunan.
- d) Menganalisis data karakterisasi indeks masa tubuh pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang terkena Tuberkulosis di RSUD H. Amri Tambunan.
- e) Menganalisis hubungan kadar HbA1C dengan tuberculosis paru di RSUD H. Amri Tambunan.
- f) Menganalisis hubungan usia dengan penyakit tuberculosis paru pada pasien DMT 2 di RSUD H. Amri Tambunan.
- g) Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan penyakit tuberculosis paru pada pasien DMT 2 di RSUD H. Amri Tambunan.
- h) Menganalisis hubungan indeks masa tubuh dengan tuberculosis paru pada pasien DMT 2 di RSUD H. Amri Tambunan.
- i) Menganalisis faktor perancu (usia, jenis kelamin, indeks masa tubuh) yang dapat mempengaruhi variable dependen dan independent.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Resiko Peningkatan Penyakit Tuberkulosis Paru Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD H. Amri Tambunan berdasarkan karakteristik pasien dan hasil pemeriksaan yang didapatkan, penelitian ini juga untuk mengetahui faktor perancu yang dapat mempengaruhi variable dependen serta independent.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan informasi baru serta penting bagi peneliti yang mendalami ilmu bidang kesehatan, sebagai disiplin ilmu yang telah dipelajari dalam memanfaatkan dan mengembangkan ide ide ilmiah.

2. Bagi Instansi Masyarakat

Memberikan informasi yang berarti bagi masyarakat mengenai faktor faktor yang dapat meningkatkan penyakit tuberculosi paru pada pasien diabetes melitus tipe 2, serta memahami hubungan yang signifikan antara diabetes melitus tipe 2 dengan peningkatan kejadian penyakit tuberculosi.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Menambah literatur yang bermanfaat sebagai sumber studi lebih lanjut pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang memiliki resiko peningkatan penyakit tuberculosi paru.